AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISSN: 0000-0000

Malaise Ummah dan Agenda Islamisasi Ilmu: Membaca Kembali Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi

Ririn Angrainy[1] Farhani Zikra[2] Ana Maulida Sabila [3]

[123] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Ririnangrainy123@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available Online 16 November 2026

Kata Kunci:
Islamisasi Ilmu, Ismail Raji al-Faruqi, Malaise Ummah, 12 Langkah Kerja, Pendidikan Islam.

Keywords:
Islamization of Knowledge, Ismail Raji al-Faruqi, Malaise of the Ummah, Twelve-Step Work Plan, Islamic Education.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi dengan memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu malaise ummah, dua belas langkah kerja Islamisasi ilmu pengetahuan, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya utama al-Faruqi serta artikel ilmiah yang membahas pemikirannya mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Faruqi memandang malaise ummah sebagai krisis yang bersifat multidimensional dengan akar penting pada keterbelahan sistem pendidikan dan hilangnya visi Islam dalam pengembangan ilmu. Untuk mengatasi persoalan tersebut, al-Faruqi merumuskan dua belas langkah kerja yang dimulai dari penguasaan disiplin ilmu modern, survei disiplin, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam terhadap disiplin ilmu, kritik terhadap ilmu modern dan khazanah Islam, pemetaan masalah umat dan manusia, analisis dan sintesis kreatif, penyusunan kembali disiplin ilmu dalam kerangka Islam, hingga penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan tersebut berimplikasi pada perlunya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, rekonstruksi kurikulum, penguatan paradigma tauhid, pengembangan bahan ajar, peningkatan kompetensi pendidik, serta pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus moral dan spiritual.

ABSTRACT

This study aims to analyze Ismail Raji al-Faruqi's concept of the Islamization of knowledge, focusing on three main aspects: the malaise of the ummah, the twelve-step work plan for the Islamization of knowledge, and its implications for Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research. The data are drawn from al-Faruqi's principal works and scholarly articles discussing his ideas on the Islamization of knowledge and Islamic education. The findings indicate that al-Faruqi views the malaise of the ummah as a multidimensional crisis whose important roots lie in the division of the educational system and the loss of an Islamic vision in the development of knowledge. To address this problem, al-Faruqi formulated twelve steps, beginning with mastery of modern disciplines, surveys of those disciplines, and mastery of the Islamic intellectual heritage, followed by identifying Islam's relevance to each discipline, critically assessing modern knowledge and the Islamic heritage, mapping the major problems of the Muslim community and humanity, conducting creative analysis and synthesis, reconstructing disciplines within an Islamic framework, and disseminating Islamized knowledge. In Islamic education, this idea implies the need to integrate religious and general sciences, reconstruct curricula, strengthen the tawhid-based paradigm, develop teaching materials, improve educators' competencies, and nurture students with intellectual, moral, and spiritual capacities.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga komunikasi dan kehidupan sosial. Kemajuan tersebut memperluas kemampuan manusia untuk memahami realitas dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan juga menghadirkan tantangan ketika kemampuan intelektual tidak diiringi pertimbangan moral dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik dan keterampilan praktis, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, hubungan

antara ilmu pengetahuan modern dan pandangan hidup Islam perlu dipahami secara kritis, bukan dengan mempertentangkan kedua bidang tersebut atau menganggap semua asumsi ilmu modern selalu bebas nilai.

Ismail Raji al-Faruqi termasuk pemikir Muslim yang menaruh perhatian pada persoalan tersebut melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Faruqi (1982), persoalan umat Islam bukan semata keterbatasan penguasaan teknologi dan sumber daya material, tetapi juga berkaitan dengan krisis pemikiran dan keterbelahan sistem pendidikan. Disiplin ilmu modern berkembang dalam konteks sejarah dan asumsi filosofis tertentu, sehingga penerimaannya memerlukan penilaian kritis atas konsep, metodologi, orientasi, serta dampaknya bagi manusia. Kritik tersebut bukan berarti menolak sains, melainkan menuntut penguasaan ilmu yang cermat sekaligus kesadaran atas tujuan penggunaannya. Dalam kerangka al-Faruqi, prinsip tauhid menjadi dasar bagi kesatuan pandangan terhadap Allah, manusia, alam, kebenaran, dan kehidupan.

Al-Faruqi menjelaskan keadaan kemunduran dan krisis umat melalui istilah malaise of the ummah. Kondisi ini meliputi persoalan intelektual, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan; salah satu perhatian utamanya adalah dikotomi pendidikan. Sistem pendidikan keagamaan dan pendidikan modern berkembang dalam jalur yang cenderung terpisah. Akibatnya, penguasaan ilmu-ilmu keislaman dapat terlepas dari pemahaman terhadap perkembangan pengetahuan kontemporer, sementara penguasaan ilmu modern dapat berlangsung tanpa keterhubungan yang memadai dengan orientasi etis dan spiritual Islam. Pemisahan tersebut berpotensi memperlemah kesatuan visi pendidikan dan kemampuan umat untuk merespons persoalan kehidupan secara komprehensif. Dengan demikian, malaise ummah dalam pembahasan ini dipahami sebagai latar persoalan yang mendorong al-Faruqi menyusun agenda pembaruan ilmu.

Sebagai tanggapan, al-Faruqi mengajukan Islamisasi ilmu pengetahuan, yakni usaha meninjau dan menyusun kembali disiplin ilmu melalui perjumpaan kritis antara pengetahuan kontemporer dan khazanah intelektual Islam. Pendekatan ini tidak identik dengan menempelkan ayat Al-Qur'an atau hadis pada teori modern. Penguasaan disiplin modern dan warisan keilmuan Islam diperlukan agar ilmuwan dapat menilai asumsi, konsep, metode, tujuan, dan kegunaan ilmu secara bertanggung jawab. Islamisasi ilmu karena itu menyentuh kerangka epistemologis sekaligus arah pemanfaatan ilmu. Prinsip tauhid berfungsi sebagai orientasi nilai yang menghubungkan kegiatan intelektual dengan kemaslahatan manusia, tanpa mengabaikan tuntutan ketelitian dan argumentasi ilmiah.

Untuk mengoperasionalkan gagasannya, al-Faruqi (1982) menyusun dua belas langkah kerja Islamisasi ilmu. Tahapan itu mencakup penguasaan dan survei disiplin ilmu modern; penguasaan dan analisis khazanah Islam; penentuan relevansi Islam terhadap disiplin ilmu; penilaian kritis terhadap ilmu modern dan khazanah Islam; pengenalan masalah utama umat Islam dan manusia secara umum; analisis dan sintesis kreatif; penyusunan kembali disiplin ilmu dalam kerangka Islam; serta penyebarluasan hasilnya. Rangkaian ini menunjukkan alur dari penguasaan sumber pengetahuan menuju kritik, sintesis, rekonstruksi, dan diseminasi. Dua belas langkah kerja tersebut penting ditempatkan sebagai respons metodologis atas masalah dualisme intelektual yang dijelaskan melalui konsep malaise ummah, bukan hanya sebagai daftar prosedur yang terpisah dari diagnosis persoalannya.

Dalam pendidikan Islam, gagasan tersebut memberi arah bagi upaya mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kesatuan tujuan pendidikan. Implikasinya mencakup penataan kurikulum, pembelajaran, bahan ajar, dan kompetensi pendidik serta pembentukan peserta didik yang berilmu, kritis, berakhlak, dan bertanggung jawab. Integrasi ilmu tidak berarti menghapus karakteristik setiap disiplin; yang ditekankan adalah dialog antara temuan ilmiah, landasan nilai, dan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Tantangan kontemporer seperti perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan juga memperkuat pentingnya kemampuan memilah informasi, memahami asumsi pengetahuan, dan mempertimbangkan akibat etis penggunaan teknologi. Relevansi itu merupakan implikasi konseptual gagasan al-Faruqi, bukan bukti bahwa dua belas langkahnya telah diterapkan atau terbukti efektif pada lembaga pendidikan tertentu.

Pemikiran al-Faruqi telah dibahas dalam kajian yang menyoroti implikasi Islamisasi ilmu terhadap pendidikan (Rijal, 2018), prinsip umum dan rencana kerjanya (Inayah, 2020), serta signifikansinya bagi pendidikan Islam (Muslih, 2023). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu dan pendidikan Islam bukan tema yang sama sekali baru. Karena itu, artikel ini tidak menempatkan pengaitan ilmu dan pendidikan sebagai klaim kebaruan tersendiri. Penekanan pembahasannya adalah penataan keterhubungan tiga dimensi pemikiran al-Faruqi secara berurutan:

malaise ummah sebagai diagnosis persoalan, dua belas langkah kerja sebagai respons metodologis, dan implikasinya sebagai arah pembaruan pendidikan Islam. Penataan tersebut memberikan fokus konseptual yang dapat ditelaah kembali melalui perbandingan lebih lanjut dengan penelitian terdahulu, bukan klaim bahwa hubungan tersebut belum pernah dibicarakan.

Dengan menempatkan ketiga dimensi itu dalam satu alur, kajian ini berusaha memperjelas mengapa gagasan Islamisasi ilmu muncul, bagaimana langkah-langkahnya disusun, serta apa artinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Pembahasan juga mempertimbangkan kekuatan dan batas metodologis pemikiran al-Faruqi agar implikasi pendidikan tidak dipahami sebagai rekomendasi yang sudah teruji secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menjelaskan konsep malaise ummah dalam pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, khususnya krisis intelektual, dikotomi pendidikan, dan dampaknya terhadap orientasi keilmuan umat Islam.
2. Menjelaskan dua belas langkah kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang dirumuskan Ismail Raji al-Faruqi, dari penguasaan disiplin ilmu dan khazanah Islam sampai kritik, sintesis, rekonstruksi, dan penyebarluasan pengetahuan.
3. Menjelaskan implikasi pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi terhadap pendidikan Islam, terutama integrasi ilmu, kurikulum, pembelajaran, peran pendidik, bahan ajar, dan tujuan pembentukan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan, krisis umat Islam, pendidikan Islam, epistemologi, dan integrasi ilmu.

Sumber primer penelitian adalah karya Ismail Raji al-Faruqi, terutama Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Karya tersebut menjadi sumber utama dalam memahami konsep Islamisasi ilmu, tujuan Islamisasi ilmu, prinsip-prinsipnya, serta dua belas langkah kerja yang ditawarkan al-Faruqi.

Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas pemikiran al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan, pendidikan Islam, serta relevansi gagasannya terhadap pendidikan kontemporer. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis konseptual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi singkat Ismail Raji Al Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan kebangkitan umat Islam. Pemikirannya banyak diarahkan pada usaha membangun kembali kekuatan intelektual umat Islam melalui integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.

Al-Faruqi melihat bahwa persoalan umat Islam pada masa modern tidak dapat diselesaikan hanya dengan pembangunan material. Umat Islam membutuhkan pembaruan intelektual yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu proyek intelektual utamanya.

Bagi al-Faruqi, ilmu tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup. Ilmu pengetahuan selalu berkembang dalam kerangka tertentu mengenai manusia, alam, kehidupan, nilai, dan tujuan hidup. Karena itu, umat Islam tidak cukup hanya menjadi konsumen ilmu modern, tetapi harus mampu mengembangkan ilmu berdasarkan pandangan hidup Islam.

B. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Al-Faruqi

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk membangun kembali disiplin-disiplin ilmu berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Islamisasi bukan sekadar memberikan label Islam terhadap ilmu yang sudah ada. Islamisasi merupakan proses mengkaji kembali konsep, asumsi, metodologi, tujuan, data, teori, dan kesimpulan suatu disiplin ilmu kemudian menempatkannya dalam kerangka pandangan hidup Islam.

Dalam gagasan al-Faruqi, ilmu modern perlu dikaji secara kritis karena tidak seluruh konsep dan asumsi yang terdapat di dalamnya sesuai dengan pandangan hidup Islam. Pada saat yang sama, umat

Islam juga harus menguasai khazanah intelektual Islam agar proses Islamisasi tidak dilakukan secara dangkal.

Dengan demikian, terdapat dua kemampuan utama yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan Muslim: (1) menguasai ilmu modern secara mendalam; dan (2) menguasai khazanah keilmuan Islam secara mendalam. Kedua kemampuan tersebut kemudian dipertemukan melalui proses analisis, kritik, sintesis, dan rekonstruksi.

Al-Faruqi menjadikan tauhid sebagai prinsip dasar. Tauhid memberikan kesatuan terhadap cara manusia memandang Allah, alam, manusia, ilmu, kehidupan, dan tujuan akhir kehidupan. Dengan paradigma tersebut, ilmu tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan bebas nilai, tetapi memiliki hubungan dengan tanggung jawab manusia kepada Allah dan masyarakat.

C. Malaise Ummah

1. Pengertian Malaise Ummah

Istilah malaise secara umum menunjukkan keadaan yang tidak sehat, krisis, atau kondisi kemunduran. Dalam pemikiran al-Faruqi, malaise of the ummah menggambarkan kondisi keterpurukan umat Islam yang tidak hanya terjadi pada satu bidang, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan.

Krisis tersebut dapat terlihat dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, moral, kebudayaan, dan intelektual. Namun, al-Faruqi memberikan perhatian khusus terhadap persoalan pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu sarana utama pembentukan cara berpikir umat. Dengan kata lain, apabila pendidikan umat mengalami masalah, maka masalah tersebut akan terus direproduksi melalui generasi berikutnya.

2. Akar Malaise: Dikotomi Pendidikan

Menurut al-Faruqi, salah satu masalah paling mendasar adalah adanya dua sistem pendidikan yang berjalan secara terpisah. Pertama, sistem pendidikan Islam yang berfokus pada Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, tafsir, sejarah Islam, dan berbagai cabang ilmu keislaman. Kedua, sistem pendidikan modern yang berfokus pada ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, ilmu sosial, ekonomi, politik, psikologi, dan bidang lainnya.

Masalah muncul ketika kedua sistem tersebut tidak saling berhubungan. Akibatnya, ilmu agama kurang memahami realitas modern, sedangkan ilmu modern kurang mendapatkan orientasi nilai Islam. Kondisi tersebut kemudian melahirkan dualisme intelektual.

3. Dampak Malaise Ummah
    - Terjadinya dikotomi ilmu. Ilmu agama dan ilmu umum dianggap sebagai dua wilayah yang berbeda.
    - Melemahnya identitas intelektual Muslim. Umat Islam menjadi lebih banyak menggunakan teori, konsep, dan paradigma dari luar tanpa melakukan evaluasi berdasarkan pandangan hidup Islam.
    - Terjadinya keterasingan antara ilmu dan nilai. Ilmu berkembang secara teknis, tetapi tidak selalu diarahkan kepada tujuan moral dan spiritual.
    - Pendidikan kehilangan visi yang utuh. Pendidikan lebih berorientasi pada kemampuan akademik dan pekerjaan daripada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.
    - Lemahnya kemampuan umat menyelesaikan persoalan kontemporer. Persoalan ekonomi, politik, teknologi, pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan sosial membutuhkan kemampuan ilmu modern sekaligus kemampuan memahami nilai Islam.

D. Prinsip Dasar Islamisasi Ilmu Al- Faruqi

1. Kesatuan Allah. Allah adalah sumber dan pusat kehidupan. Ilmu harus membawa manusia semakin mengenal dan bertanggung jawab kepada Allah.
2. Kesatuan kebenaran. Kebenaran tidak boleh dipahami secara terpecah antara agama dan ilmu. Wahyu dan akal tidak seharusnya diposisikan sebagai musuh.
2. Kesatuan pengetahuan. Ilmu agama dan ilmu umum harus ditempatkan dalam hubungan yang integratif.
3. Kesatuan kehidupan. Islam tidak memisahkan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat. Ilmu harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia sekaligus memiliki orientasi akhirat.

4. Kesatuan umat manusia. Ilmu harus memberikan manfaat bagi manusia dan tidak hanya digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu.

E. 12 Langkah Kerja Islamisasi Al-Faruqi

1. Langkah 1 (Penguasaan Disiplin Ilmu Modern)

Menguasai disiplin ilmu modern secara mendalam. Seorang ilmuwan Muslim tidak boleh melakukan kritik terhadap suatu ilmu jika ia sendiri tidak memahami ilmu tersebut. Penguasaan harus mencakup konsep dasar, istilah, teori, metodologi, sejarah perkembangan, tokoh-tokoh utama, masalah yang dibahas, asumsi dasar, perkembangan terbaru, serta kekuatan dan kelemahan disiplin.

2. Langkah 2 (Survei Disiplin Ilmu)

Setelah menguasai disiplin ilmu, dilakukan survei menyeluruh terhadap disiplin tersebut. Survei mencakup sejarah munculnya ilmu, perkembangan pemikiran, perubahan teori, metodologi, tokoh-tokoh utama, karya-karya penting, dan persoalan yang belum terselesaikan. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana ilmu tersebut terbentuk dan mengapa teori tertentu muncul.

3. Langkah 3 (Penguatan Khazanah Islam: tahap antologi)

Mengumpulkan dan menguasai khazanah intelektual Islam yang berkaitan dengan disiplin yang sedang dikaji. Sumbernya dapat berupa Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, usul fikih, karya filosof Muslim, karya ilmuwan Muslim, karya ulama, sejarah peradaban Islam, dan karya intelektual Islam lainnya.

4. Langkah 4 (Analisis terhadap Khazanah Islam)

Tidak cukup hanya mengumpulkan karya-karya Islam. Khazanah tersebut harus dianalisis untuk mengetahui konsep utama, metode, argumentasi, tujuan, relevansi, keterbatasan, dan hubungan dengan persoalan kontemporer. Dengan demikian, khazanah Islam menjadi sumber pemikiran yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan modern.

5. Langkah 5 (Menentukan Relevansi Islam terhadap Disiplin Ilmu)

Pada tahap ini mulai dicari hubungan khusus antara prinsip Islam dan disiplin ilmu modern. Pertanyaan pentingnya adalah: apa kontribusi Islam terhadap ilmu tersebut? Islam tidak sekadar menjadi tambahan ayat, tetapi memberikan arah dan orientasi terhadap ilmu.

6. Langkah 6 (Penilaian Kritis terhadap Ilmu Modern)

Ilmu modern kemudian dikritisi secara objektif. Yang dikaji antara lain asumsi dasar, paradigma, teori, metodologi, tujuan, nilai, kesimpulan, dan keterbatasan. Kritik bukan berarti menolak seluruh ilmu modern, tetapi membedakan mana yang dapat diterima, diperbaiki, dikembangkan, atau bertentangan dengan prinsip Islam.

7. Langkah 7 (Penilaian Kritis terhadap Khazanah Islam)

Khazanah Islam juga harus dikaji secara kritis agar Islamisasi ilmu tidak berubah menjadi romantisme terhadap masa lalu. Ilmuwan Muslim harus menilai konteks historis, relevansi, dan penerapan konsep klasik terhadap kondisi masa kini.

8. Langkah 8 (Mengkaji Masalah-Masalah Utama Umat)

Islamisasi ilmu harus berangkat dari kebutuhan nyata umat. Masalah seperti kemiskinan, pendidikan, ketimpangan sosial, pengangguran, korupsi, krisis moral, konflik, keterbelakangan teknologi, ekonomi, dan lingkungan perlu dipetakan secara sistematis.

9. Langkah 9 (Mengkaji Masalah-Masalah Manusia secara Umum)

Islamisasi ilmu tidak hanya ditujukan untuk menyelesaikan persoalan umat Islam. Masalah kemiskinan global, ketidakadilan, peperangan, kerusakan lingkungan, krisis kemanusiaan, kesenjangan ekonomi, kesehatan, teknologi, dan krisis moral juga perlu dikaji.

10. Langkah 10 (Analisis dan Sintetif Kreatif)

Tahap ini mempertemukan ilmu modern, khazanah Islam, kebutuhan umat, dan kebutuhan manusia. Ilmuwan Muslim melakukan sintesis kreatif untuk menghasilkan perspektif baru yang ilmiah, relevan, Islami, kontekstual, dan bermanfaat.

11. Langkah 11 (Menyusun Kembali Disiplin Ilmu dalam Kerangka Islam)

Setelah melalui proses penguasaan, survei, kritik, dan sintesis, disiplin ilmu dirumuskan kembali. Konsep diperbaiki, teori dikembangkan, metodologi dievaluasi, tujuan ilmu diarahkan, nilai Islam diintegrasikan, dan hubungan ilmu dengan kehidupan manusia diperjelas.

12. Langkah 12 (Menyebarluaskan Ilmu yang telah diislamisasikan)

Langkah terakhir adalah menyebarluaskan hasil Islamisasi ilmu melalui buku, jurnal, modul, kurikulum, bahan ajar, seminar, penelitian, pendidikan tinggi, lembaga penelitian, dan kebijakan pendidikan. Tanpa penyebaran, Islamisasi ilmu hanya berhenti sebagai gagasan akademik.

F. Implikasi Islamisasi Ilmu Al-Faruqi terhadap Pendidikan Islam

1. Menghilangkan Dikotomi Ilmu

Pendidikan Islam tidak seharusnya hanya mengajarkan ilmu agama, sementara ilmu umum dianggap berada di luar wilayah Islam. Matematika, sains, ekonomi, psikologi, teknologi, sosial, dan ilmu lainnya dapat dikembangkan dalam perspektif Islam.

2. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum perlu dirancang agar tidak hanya berisi kumpulan mata pelajaran, tetapi memiliki kesatuan visi. Misalnya biologi dikaitkan dengan tanggung jawab manusia menjaga kehidupan; ekonomi dikaitkan dengan keadilan, zakat, larangan riba, dan tanggung jawab sosial; psikologi dikaitkan dengan konsep manusia sebagai makhluk jasmani, akal, ruh, dan moral.

3. Perubahan Tujuan Pendidikan

Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang pintar, tetapi menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, berpikir kritis, berakhlak, bertanggung jawab, mampu memecahkan masalah, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menggunakan ilmu untuk kemaslahatan.

4. Penguatan Paradigma Tauhid

Tauhid menjadi dasar integrasi ilmu. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa berbagai ilmu pada akhirnya membahas realitas yang berada dalam ciptaan Allah.

5. Perubahan Peran Guru

Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pendidik, pembimbing, fasilitator, teladan, pengarah moral, dan penghubung antara ilmu dan nilai.

6. Perubahan Peran Peserta Didik

Peserta didik tidak hanya dituntut menghafal. Mereka perlu mampu memahami informasi, menganalisis, membandingkan, mengevaluasi, mengambil keputusan, menghubungkan ilmu dengan nilai Islam, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan.

7. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar tidak hanya mengambil teori modern secara langsung, tetapi perlu melalui proses teori, analisis, kritik, pengaitan dengan Islam, pengembangan, dan penerapan.

8. Integrasi Ilmu dan Akhlak

Pengetahuan harus disertai akhlak. Pendidikan Islam perlu menyatukan ilmu, iman, akhlak, dan amal.

9. Pendidikan harus Responsif terhadap Masalah Kontemporer

Pendidikan Islam perlu mampu menjawab persoalan Artificial Intelligence, media sosial, ekonomi digital, fintech, lingkungan, kesehatan, perubahan budaya, globalisasi, krisis moral, dan perkembangan teknologi.

10. Membangun Generasi Muslim yang Menguasai Dua Dunia Keilmuan

Tujuan pentingnya adalah melahirkan intelektual Muslim yang mampu menguasai ilmu modern dan ilmu Islam sehingga umat Islam tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi menjadi produsen pengetahuan.

G. Kekuatan dan Kritik terhadap Gagasan Al-Faruqi

Gagasan al-Faruqi memiliki beberapa kekuatan. Pertama, gagasannya memberikan solusi terhadap dikotomi ilmu. Kedua, ia memberikan langkah operasional yang relatif sistematis. Ketiga, ia mendorong umat Islam menguasai ilmu modern, bukan menjauhinya. Keempat, ia menjadikan tauhid sebagai dasar integrasi ilmu. Kelima, gagasannya memiliki relevansi terhadap reformasi pendidikan Islam.

Namun demikian, gagasan tersebut juga mendapatkan kritik. Salah satu kritik diarahkan pada urutan metodologisnya. Al-Faruqi menempatkan penguasaan disiplin ilmu modern sebagai langkah awal sebelum penguasaan dan analisis khazanah Islam. Sejumlah pengkritik menilai bahwa pendekatan tersebut berpotensi menjadikan ilmu modern sebagai titik awal sekaligus tolok ukur, sehingga perlu kehati-hatian agar Islamisasi tidak justru berubah menjadi sekadar adaptasi terhadap ilmu Barat.

Kritik tersebut tidak berarti gagasan al-Faruqi harus ditolak. Sebaliknya, kritik dapat menjadi bahan untuk mengembangkan metodologi Islamisasi ilmu agar lebih kuat secara epistemologis dan lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

H. Relevansi Gagasan Al-Faruqi di Era Kontemporer

Pemikiran al-Faruqi semakin relevan ketika pendidikan menghadapi perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence. Saat ini peserta didik dapat memperoleh informasi dengan sangat cepat. Namun, banyaknya informasi tidak selalu berarti meningkatnya kualitas pengetahuan.

Karena itu, pendidikan Islam membutuhkan kemampuan mencari, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengkritisi, mengintegrasikan, dan menerapkan. Prinsip tersebut memiliki kesamaan dengan semangat Islamisasi ilmu al-Faruqi. Ilmu tidak boleh diterima secara pasif, tetapi harus dikaji berdasarkan sumber, paradigma, nilai, tujuan, dan manfaatnya.

Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini perlu membentuk peserta didik yang tidak hanya information literate, tetapi juga memiliki Islamic intellectual literacy, yaitu kemampuan membaca perkembangan ilmu modern melalui perspektif tauhid dan nilai Islam.

I. Analisis Keseluruhan

Alur tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu menurut al-Faruqi pada dasarnya merupakan proyek pembaruan peradaban. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utamanya karena pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer ilmu, pembentukan cara berpikir, dan pembentukan karakter generasi umat.

Keterkaitan antara ketiga fokus penelitian dapat dirumuskan dalam satu alur konseptual. Pertama, malaise ummah menunjuk pada krisis multidimensional yang dalam ranah pendidikan tampak melalui pemisahan ilmu keislaman dan pengetahuan modern. Kedua, dua belas langkah kerja Islamisasi ilmu menawarkan mekanisme intelektual untuk merespons krisis tersebut: menguasai kedua khazanah, menilai secara kritis, mempertemukan temuan dengan kebutuhan manusia, lalu merumuskan dan menyebarluaskan pengetahuan. Ketiga, dalam pendidikan Islam alur itu mengarah pada pembaruan tujuan, kurikulum, bahan ajar, peran guru, dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, diagnosis persoalan, metode rekonstruksi ilmu, dan arah pembaruan pendidikan merupakan bagian yang saling berkaitan, bukan sekadar tiga topik paralel.

Contoh penerjemahan konseptualnya dapat dilihat pada pengembangan pembelajaran sains dan Pendidikan Agama Islam. Penguasaan konsep ilmiah tetap diperlukan, sementara pendidik dapat memfasilitasi diskusi tentang tujuan penggunaan pengetahuan, dampak sosial, dan tanggung jawab etisnya. Pada pembelajaran mengenai teknologi digital, peserta didik dapat dilatih memeriksa sumber informasi dan menimbang manfaat serta risiko penggunaannya dengan mempertimbangkan prinsip kejujuran dan kemaslahatan. Contoh ini bersifat ilustratif dan tidak menunjukkan bahwa rancangan tersebut telah diuji pada sekolah tertentu.

Kerangka tersebut memiliki keterbatasan. Dua belas langkah kerja al-Faruqi merupakan agenda konseptual yang menuntut penguasaan lintas disiplin, kapasitas kelembagaan, dan pengembangan bahan ajar yang tidak sederhana. Di samping itu, penempatan ilmu modern sebagai titik awal dapat diperdebatkan dari sisi epistemologis. Oleh karena itu, penerapan gagasan ini perlu diikuti dialog ilmiah, penilaian kesesuaian kurikulum, dan penelitian empiris sebelum efektivitasnya dinyatakan. Kontribusi kajian ini terletak pada penjelasan hubungan antara masalah, pendekatan penyelesaian, dan implikasi pendidikannya, bukan pada pembuktian keberhasilan implementasi.

4. KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al-Faruqi merupakan gagasan intelektual yang bertujuan mengatasi krisis pengetahuan dan pendidikan umat Islam melalui integrasi ilmu modern dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Faruqi melihat bahwa salah satu akar persoalan umat adalah malaise of the ummah, yaitu kondisi kemunduran umat yang salah satu sumber pentingnya terdapat pada keterbelahan sistem pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Dikotomi tersebut menyebabkan ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara terpisah. Pendidikan Islam cenderung berkonsentrasi pada ilmu-ilmu keagamaan, sementara pendidikan modern

berkembang dengan paradigma yang tidak selalu berangkat dari pandangan hidup Islam. Akibatnya, umat mengalami persoalan intelektual dan kehilangan kesatuan visi dalam pengembangan ilmu.

Sebagai solusi, al-Faruqi merumuskan dua belas langkah kerja Islamisasi ilmu, yaitu: (1) penguasaan disiplin ilmu modern; (2) survei disiplin ilmu; (3) penguasaan khazanah Islam melalui antologi; (4) analisis terhadap khazanah Islam; (5) penentuan relevansi Islam terhadap disiplin ilmu; (6) penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; (7) penilaian kritis terhadap khazanah Islam; (8) survei masalah utama umat; (9) survei masalah kemanusiaan; (10) analisis dan sintesis kreatif; (11) penyusunan kembali disiplin ilmu dalam kerangka Islam; dan (12) penyebarluasan ilmu yang telah diislamisasikan.

Dua belas langkah tersebut memperlihatkan bahwa Islamisasi ilmu bukanlah kegiatan menambahkan ayat Al-Qur'an pada teori-teori ilmu modern. Islamisasi merupakan proses intelektual yang melibatkan penguasaan, pemetaan, kritik, evaluasi, integrasi, rekonstruksi, dan penerapan ilmu berdasarkan prinsip tauhid.

Dalam pendidikan Islam, pemikiran al-Faruqi memiliki implikasi yang luas. Pendidikan Islam perlu menghilangkan dikotomi ilmu, mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, membangun kurikulum yang berlandaskan tauhid, meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan bahan ajar yang integratif, serta membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu memahami realitas modern dan memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang menguasai ilmu sekaligus memiliki iman dan akhlak.

Pada akhirnya, gagasan Islamisasi ilmu al-Faruqi dapat dipahami sebagai usaha mengembalikan kesatuan antara wahyu, akal, ilmu, iman, dan amal. Ilmu tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, tetapi menjadi instrumen untuk memahami kehidupan, menyelesaikan persoalan manusia, membangun peradaban, dan mewujudkan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Washington D.C.: International Institute of Islamic Thought.

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1989. Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought.

Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. 2023. "Education in the Al-Faruqi's Perspective and Its Implementation in the Context of the Islamization of Knowledge." Southeast Asian Journal of Islamic Education 5(1): 65–80.

Inayah, Firda. 2020. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja – Ismail Raji' Al-Faruqi." Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 18(2).

Muslih, Muslih. 2023. "Ismail Raji al-Faruqi's Thought on Islamization of Knowledge and Its Significance for Islamic Education." IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity 2(2): 180–209.

Rijal, Syamsul. 2018. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan." AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman 4(2): 1–14.

Rachman, Poppy. 2020. "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi." HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman 6(2).

Ridwan, HM. Yusuf. 2013. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Solusi Problematika Dikotomi Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Al-Faruqi." Fenomena 12(1).

Yahya Zikri, Solihah binti Haji. 2017. "A Comparative Analysis of the Conceptions of Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi in Islamization of Knowledge." Dirosat 2(1).

Azlina, dan Abu Anwar. 2026. "Epistemological Crisis to Educational Reform: Reconstructing al-Faruqi's Islamization of Knowledge for Islamic Education." International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education 9(4): 1349–1362.